

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Palembang adalah kota terbesar kedua di Pulau Sumatera setelah Kota Medan. Kota Palembang merupakan Ibukota Provinsi Sumatera Selatan yang merupakan kota terpadat ke lima di Indonesia dengan luas wilayah 400,61 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 1,7 juta orang pada tahun 2023.

Mengenai transportasi di Kota Palembang selain penggunaan kendaraan pribadi oleh masyarakat terdapat berbagai macam sarana transportasi umum dimulai dari transportasi darat seperti angkot dan bus, transportasi rel seperti Kereta Api dan LRT (*Light Rail Transit*), transportasi perairan hingga transportasi udara. Oleh karena itu, prasarana transportasi yang terdapat di kota Palembang dapat dikatakan lengkap sesuai dengan kondisi kotanya dimana terdapat bandara, stasiun, terminal, serta pelabuhan dan dermaga.

Perkembangan sistem transportasi di Kota Palembang sebagai daerah perkotaan dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi akan menyebabkan terjadinya pola pergerakan yang cukup tinggi pula, sehingga mengakibatkan permintaan (*demand*) terhadap transportasi juga cukup tinggi. Pola pergerakan masyarakat perkotaan yang tinggi dan waktu terbatas menuntut diadakannya moda transportasi yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Guna tercakupinya pelayanan publik untuk menekan tersebut *Cost and Time* diperlukannya angkutan yang saling terintegrasi dari keberagamannya angkutan umum massal yang ada di Kota Palembang.

Integrasi antar moda itu sendiri ialah membahas tentang mudah dan cepatnya akses serta terjangkauunya penumpang berdasarkan lokasi kebutuhan integrasi. Dengan demikian, komponen integrasi antarmoda yang baik dapat lebih cepat dan mudah serta lebih terjangkau dapat terpenuhi (ITDP Indonesia, 2019). Sehingga integrasi itu berarti pengangkutan orang atau barang dari satu tempat menuju ke tempat lain dengan menggunakan lebih dari satu moda

tanpa terputus, efektif dan efisien sehingga konsumen dapat berpindah dari satu jenis angkutan ke angkutan lain dengan cepat, murah dan nyaman.

Tentang transportasi ataupun moda angkutan yang terintegrasi sendiri di Kota Palembang ialah angkutan jalur rel berupa LRT yang berperan sebagai tulang punggung utama angkutan umum dengan peran angkutan penghubung di jalur darat nya ialah Angkot Feeder LRT Musi Emas dan TEMANBUS dengan konsep angkutan bus penghubung BRT (*Bus Rapid Transit*). Untuk angkutan integrasi lainnya LRT juga terhubung dengan angkutan udara yaitu stasiun LRT bandara dengan Bandara Internasional Sultan Mahmud Badaruddin II.

Sebagai angkutan umum yang berperan sebagai tulang punggung angkutan utama di Kota Palembang LRT sendiri memiliki 13 (tiga belas) Stasiun yang membentang dari ulu ke ilir Kota Palembang hingga melintasi Sungai Musi. Ke-13 Stasiun itu dimulai dari Stasiun LRT Bandara yang terletak di Kawasan Bandara Internasional SMB II, Stasiun LRT Asrama Haji, Stasiun LRT Pundi Kayu, Stasiun LRT RSUD, Stasiun LRT Garuda Dempo, Stasiun LRT Demang, Stasiun LRT Bumi Sriwijaya, Stasiun LRT Dishub, Stasiun LRT Cinde, Stasiun LRT Ampera di Kawasan ampera, Stasiun LRT Polresta, Stasiun LRT Jakabaring, hingga stasiun terakhir yaitu Stasiun LRT DJKA. LRT ini sendiri memiliki jam operasional dari pagi hingga malam hari yang melintasi keseluruhan stasiun dengan rata-rata jeda waktu ataupun jarak antara kereta yang satu dengan lainnya berhenti antar stasiun yang singkat (*headway*) yaitu 18 menit sehingga untuk penggunaan angkutan ini menjadi lebih efisien dengan waktu tunggu kereta yang tidak lama.

Dari ke-13 stasiun LRT yang ada sangat disayangkan bahwa belum meratanya persebaran integrasi di stasiun LRT kota Palembang. Stasiun LRT Demang, stasiun LRT Cinde dan stasiun LRT Jakabaring merupakan beberapa stasiun LRT yang belum terintegrasi dengan angkutan pengumpan (*feeder*). Padahal lokasi ketiga stasiun LRT tersebut yang dekat dengan bangkitan dan tarikan dimana Stasiun LRT Demang terletak di kawasan pemukiman dan komersial, Stasiun LRT Cinde di kawasan perbelanjaan dan komersial, serta Stasiun LRT Jakabaring yang terletak di Kompleks Olahraga Jakabaring.

Mengenai jumlah penumpang perhari di ketiga stasiun tersebut dapat dikatakan cukup tinggi yang dimana pada stasiun LRT Demang sebanyak 1.288 penumpang, Stasiun LRT Cinde sebanyak 695 penumpang, dan Stasiun LRT Jakabaring sebanyak 501 penumpang dari rata-rata total target penumpang LRT per hari saat ini sebesar 10.500 penumpang berdasarkan data (Balai Pengelola Kereta Api Ringan Sumatera Selatan). Guna akomodasi kegiatan masyarakat Kota Palembang sehari-hari, masyarakat masih cenderung menggunakan kendaraan pribadi seperti sepeda motor sebesar 73% dan mobil 20% maupun menggunakan ojek konvensional ataupun ojek *online* berdasarkan data analisis (Tim PKL Kota Palembang, 2023). Padahal berdasarkan data melalui narasumber minat penumpang LRT akan adanya angkutan lanjutan dari LRT guna menuju tempat tujuan seperti angkot *feeder* cukup tinggi.

Dari permasalahan yang telah disebutkan diatas menjadi latar belakang dari perlu terciptanya integrasi antar moda yang merata. Dimana untuk mewujudkan integrasi tersebut menurut Peraturan Menteri Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Angkutan Orang Dengan Kendaraan Bermotor Umum Dalam Trayek Pasal 53 ayat 3 disebutkan angkutan massal berbasis jalan salah satunya harus didukung dengan angkutan pengumpan. Angkutan pengumpan juga berperan guna terciptanya integrasi yang merata sehingga diharapkan dapat menggantikan penggunaan moda atau kendaraan pribadi dari dan menuju stasiun LRT yang masih banyak di gunakan saat ini.

Belum terintegrasinya Stasiun LRT Demang, Stasiun LRT Cinde dan Stasiun LRT Jakabaring dengan angkutan pengumpan (*feeder*) berbanding terbalik dengan permintaan penggunaan (*feeder*) oleh penumpang LRT yang cukup tinggi, sehingga diharapkan persebaran integrasi pada seluruh stasiun LRT di Kota Palembang dapat merata. Hal inilah yang melatar belakangi penyusunan skripsi dengan judul **"PERENCANAAN ANGKUTAN PENGUMPAN (FEEDER) PADA STASIUN LRT KOTA PALEMBANG"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, terdapat beberapa masalah yang perlu mendapat perhatian, antara lain:

1. Belum tersedianya angkutan pengumpan (*feeder*) di Stasiun LRT Demang, Stasiun LRT Cinde dan Stasiun LRT Jakabaring yang mengakibatkan belum meratanya persebaran integrasi di 13 stasiun LRT kota Palembang.
2. Tingginya minat penumpang LRT yang ingin menggunakan angkutan pengumpan (*feeder*) dari dan menuju Stasiun LRT.
3. Perlunya rute atau koridor (*feeder*) yang baru guna berperan sebagai "perpanjangan tangan" dari LRT yang belum dapat menjangkau setiap wilayah di Kota Palembang.
4. Masih banyaknya penumpang LRT yang menggunakan kendaraan pribadi dan ojek serta ojek online untuk melakukan perpindahan dari dan menuju stasiun LRT, dikarenakan belum tersedianya pelayanan angkutan pengumpan (*feeder*).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka didapatkan rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana potensi permintaan angkutan pengumpan (*feeder*) di Stasiun LRT Demang, Stasiun LRT Cinde, dan Stasiun LRT Jakabaring?
2. Bagaimana perencanaan rute dan kebutuhan armada angkutan pengumpan (*feeder*) pada Stasiun LRT Demang, Stasiun LRT Cinde, dan Stasiun LRT Jakabaring?
3. Bagaimana rencana operasional pelayanan angkutan dalam penyelenggaraan angkutan pengumpan (*feeder*) ?

1.4 Maksud dan Tujuan

1. Maksud

Maksud dari penelitian ini ialah guna terintegrasinya seluruh stasiun LRT yang merupakan tulang punggung utama angkutan di Kota Palembang

dengan angkutan pengumpan (*feeder*) sehingga penumpang yang ingin melakukan perpindahan antar moda hingga ke kawasan pemukiman menjadi lebih mudah dan diharapkan dapat beralih untuk menggunakan integrasi angkutan umum tersebut guna mengurangi penggunaan kendaraan pribadi.

2. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Mengetahui potensi permintaan angkutan pengumpan (*feeder*) di Stasiun LRT Garuda Dempo, Stasiun LRT Ampera, dan Stasiun LRT Jakabaring.
- b. Memberikan usulan rute dan kebutuhan armada angkutan pengumpan (*feeder*) pada Stasiun LRT Demang, Stasiun LRT Cinde, dan Stasiun LRT Jakabaring.
- c. Memberikan usulan rencana operasional pelayanan angkutan dalam penyelenggaraan angkutan pengumpan (*feeder*).

1.5 Ruang Lingkup

Dalam melakukan penelitian ini diperlukan kesesuaian permasalahan yang akan dibahas, oleh sebab itu diperlukan pembatasan dalam penyelesaian masalah. Adapun batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lokasi studi hanya mencakup tiga stasiun LRT dari 13 stasiun yang ada, Stasiun LRT yang dimaksud ialah Stasiun LRT Demang, Stasiun LRT Cinde, dan Stasiun LRT Jakabaring.
2. Melakukan analisis *demand* guna mengetahui berapa penumpang yang setuju dengan adanya angkutan pengumpan (*feeder*) dan berminat menggunakan moda angkutan tersebut guna perpindahan dari dan menuju Stasiun LRT Demang, Stasiun LRT Cinde, dan Stasiun LRT Jakabaring.
3. Penelitian ini juga mencakup tentang penentuan rute yang dilalui, penentuan jenis armada angkutan, rencana operasional pelayanan angkutan yang didalamnya termasuk analisis kinerja operasional kendaraan dan penjadwalan mengikuti jadwal kereta, serta analisis biaya operasional kendaraan (BOK) dan penentuan subsidi dan tarif.